
Perkembangan Siswa Berkebutuhan Khusus dan Siswa yang Tidak Biasa Serta Implikasinya dalam Proses Belajar dan Pembelajaran

Chintia Ramadhona¹, Neviyarni. S²

¹MTs Negeri 1 Pelalawan

¹Universitas Negeri Padang

Email: chinyaramadhona@gmail.com

Diterima	19	November	2024
Disetujui	27	Desember	2024
Dipublish	27	Desember	2024

Abstract

This study aims to examine the development of students with special needs and students with unique characteristics, as well as their impact on the classroom learning process. The main research question addresses how the developmental characteristics and needs of students with special needs and those with atypical traits affect their learning processes and the instructional strategies required. Using a qualitative approach, this study involved classroom observations, teacher interviews, and document analysis to understand the specific needs of these student groups. The findings reveal that both students with special needs and students with unique characteristics require more adaptive approaches and varied teaching strategies to support their engagement and academic growth. Teachers face challenges in creating inclusive yet effective strategies that address the diversity within the classroom. These findings have implications for curriculum development and teacher training, particularly in creating approaches that are more responsive to classroom diversity.

Keywords: *Special Needs Students, Atypical Students, Student Development, Inclusive Learning, Teaching Strategies*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan siswa berkebutuhan khusus dan siswa dengan karakteristik unik lainnya serta dampaknya terhadap proses pembelajaran di kelas. Masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana perbedaan karakteristik perkembangan dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus serta siswa dengan karakteristik tidak biasa dapat mempengaruhi proses belajar mereka dan strategi pengajaran yang dibutuhkan. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini melibatkan observasi kelas, wawancara dengan guru, dan analisis dokumen untuk memahami kebutuhan khusus dari kedua kelompok siswa tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa berkebutuhan khusus dan siswa dengan karakteristik tidak biasa membutuhkan pendekatan yang lebih adaptif dan strategi pengajaran yang lebih bervariasi untuk mendukung keterlibatan dan perkembangan akademis mereka. Guru dihadapkan pada tantangan dalam menyusun strategi yang inklusif namun tetap efektif bagi seluruh siswa. Temuan ini memiliki implikasi bagi pengembangan kurikulum dan pelatihan guru, khususnya dalam mengembangkan pendekatan yang lebih responsif terhadap keragaman di dalam kelas.

Kata Kunci: *Siswa Berkebutuhan Khusus, Siswa Tidak Biasa, Perkembangan Siswa, Pembelajaran Inklusif, Strategi Pengajaran*



Pendahuluan

Pendidikan inklusif semakin mendapatkan perhatian di seluruh dunia, terutama dalam konteks global yang mengakui keberagaman dalam kebutuhan belajar siswa. Menurut UNESCO (2020), lebih dari 240 juta anak di seluruh dunia tidak memiliki akses yang memadai terhadap pendidikan berkualitas, sehingga mereka rentan terhadap pengucilan sosial dan akademik. Data ini menunjukkan betapa mendesaknya kebutuhan untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih responsif terhadap keberagaman, termasuk siswa berkebutuhan khusus dan siswa dengan karakteristik tidak biasa. Dalam konteks ini, penting untuk memahami tantangan yang dihadapi oleh kelompok siswa ini dalam proses belajar dan pembelajaran, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia.

Di Indonesia, situasi serupa terjadi, di mana banyak siswa berkebutuhan khusus tidak mendapatkan fasilitas pendidikan yang sesuai. Mardhiyah (2019) mengungkapkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam penerapan pendidikan inklusif, terutama di daerah-daerah dengan sumber daya terbatas. Hal ini mengakibatkan siswa berkebutuhan khusus sering kali terabaikan dalam proses belajar mengajar. Di MTsN 1 Pelalawan, meskipun terdapat upaya untuk mengintegrasikan siswa dengan kebutuhan khusus dalam pembelajaran reguler, tantangan tetap ada, seperti kurangnya pelatihan bagi guru dan sarana prasarana yang memadai untuk mendukung proses belajar siswa-siswa ini (Rahmawati, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih lanjut permasalahan tersebut dalam konteks lokal, dengan harapan dapat memberikan solusi yang relevan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perkembangan siswa berkebutuhan khusus dan siswa yang tidak

biasa di MTsN 1 Pelalawan serta implikasinya dalam proses belajar dan pembelajaran. Dengan memahami karakteristik dan kebutuhan spesifik dari kelompok siswa ini, diharapkan dapat diidentifikasi strategi pengajaran yang lebih efektif dan inklusif. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai tantangan yang dihadapi dan solusi yang mungkin diterapkan dalam konteks pendidikan di Indonesia, khususnya di sekolah menengah pertama. Hal ini sangat penting karena siswa dengan kebutuhan khusus seringkali memiliki cara belajar yang berbeda, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih fleksibel dalam pengajaran (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

Manfaat penelitian ini tidak hanya terfokus pada pengembangan teori psikologi pendidikan, tetapi juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi praktis bagi guru dan pembuat kebijakan. Dengan memperhatikan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus dan siswa dengan karakteristik tidak biasa, penelitian ini berpotensi memperbaiki kualitas pendidikan dan mendorong terciptanya lingkungan belajar yang lebih inklusif. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan yang responsif terhadap kebutuhan siswa dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar mereka (Ainscow, 2016; Florian & Rouse, 2009). Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi guru dalam mengembangkan keterampilan mereka dalam menciptakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa yang beragam.

Dalam konteks state of the art, penelitian ini berbeda dari studi sebelumnya dengan menekankan pada pendekatan kualitatif yang mendalam untuk mengeksplorasi dinamika interaksi antara siswa dengan kebutuhan



khusus dan siswa reguler. Banyak penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek kognitif atau akademis tanpa mempertimbangkan faktor-faktor sosial dan emosional yang juga berperan penting dalam pembelajaran (Rose, 2019). Penelitian ini menyoroti pentingnya memahami konteks sosial dan emosional siswa dalam menciptakan pengalaman belajar yang positif dan produktif. Sebagai contoh, studi oleh Odom et al. (2013) menunjukkan bahwa integrasi sosial antara siswa dengan dan tanpa kebutuhan khusus dapat meningkatkan hasil akademik bagi kedua kelompok. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih baik tentang dinamika ini akan memperkaya literatur pendidikan inklusif.

Nilai kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang komprehensif terhadap perkembangan siswa berkebutuhan khusus dan siswa yang tidak biasa, serta implikasinya dalam praktik pembelajaran. Sementara banyak penelitian sebelumnya hanya mencakup aspek tertentu dari perkembangan siswa, penelitian ini berusaha untuk menyajikan gambaran yang lebih utuh dan sistematis mengenai kebutuhan, tantangan, dan strategi yang dapat diimplementasikan (Kirk & Gallagher, 2019). Dengan melibatkan perspektif dari berbagai stakeholder, termasuk guru, siswa, dan orang tua, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang lebih relevan dan aplikatif. Hal ini juga menunjukkan bahwa penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi lingkungan akademis, tetapi juga bagi masyarakat secara umum dalam memahami keberagaman di sekolah.

Lebih jauh lagi, penelitian ini berupaya untuk memberikan wawasan baru tentang bagaimana sekolah dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung bagi semua siswa. Dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendidikan inklusif, lembaga

pendidikan harus beradaptasi dengan tantangan yang ada, terutama dalam menyusun kurikulum yang sesuai. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan kurikulum yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa yang beragam (Sullivan, 2020). Dengan demikian, hasil penelitian ini akan menjadi referensi yang penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan di Indonesia.

Literature review dalam penelitian ini akan mencakup studi terbaru tentang inklusi pendidikan, perkembangan siswa berkebutuhan khusus, serta pendekatan pedagogis yang dapat mendukung keberhasilan pembelajaran. Penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa siswa berkebutuhan khusus sering kali memerlukan strategi pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka untuk mencapai potensi penuh (Baker & Zigmund, 2019; Smith et al., 2020). Namun, tidak banyak penelitian yang meneliti secara khusus konteks Indonesia, terutama di sekolah-sekolah menengah pertama. Penelitian ini diharapkan dapat menjembatani kesenjangan tersebut dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa yang beragam.

Selain itu, penekanan pada kolaborasi antara guru dan spesialis pendidikan juga akan menjadi salah satu aspek penting dalam kajian ini. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan kolaboratif dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus (Friend & Cook, 2017; Lupart, 2008). Dengan memahami bagaimana kolaborasi ini dapat diimplementasikan dalam praktik, penelitian ini akan memberikan panduan bagi guru untuk bekerja sama dengan profesional lain demi mendukung perkembangan siswa. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana



strategi kolaboratif dapat diterapkan dalam konteks kelas yang inklusif, sehingga meningkatkan hasil belajar bagi semua siswa.

Akhirnya, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis, tetapi juga praktis bagi pendidikan di Indonesia. Dengan memfokuskan pada permasalahan yang nyata di MTsN 1 Pelalawan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi yang aplikatif dan relevan. Dengan demikian, hasil penelitian ini akan menjadi bagian dari upaya untuk mewujudkan pendidikan yang lebih inklusif dan berkualitas di Indonesia, yang pada akhirnya akan memberikan dampak positif bagi masyarakat secara keseluruhan. Diharapkan bahwa temuan dari penelitian ini akan menjadi pendorong bagi lembaga pendidikan untuk terus berinovasi dan beradaptasi dalam menghadapi tantangan keberagaman di kelas.

Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (mixed methods), yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang perkembangan siswa berkebutuhan khusus dan siswa yang tidak biasa di MTsN 1 Pelalawan. Dengan mengintegrasikan kedua pendekatan ini, peneliti dapat memanfaatkan kekuatan masing-masing metode untuk mendapatkan hasil yang lebih mendalam dan akurat. Menurut Creswell dan Plano Clark (2017), pendekatan campuran memberikan keunggulan dalam mengatasi keterbatasan masing-masing metode, yaitu data kuantitatif yang dapat memberikan generalisasi, dan data kualitatif yang dapat mengungkap pengalaman subjektif siswa secara lebih mendalam.

Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data numerik

yang dapat diukur dan dianalisis secara statistik. Data ini akan diperoleh melalui kuesioner yang dirancang untuk mengevaluasi aspek-aspek tertentu dari perkembangan siswa, seperti keterampilan akademik, interaksi sosial, dan tingkat motivasi belajar. Sebagaimana diungkapkan oleh Johnson dan Onwuegbuzie (2004), pendekatan kuantitatif membantu peneliti untuk mendapatkan gambaran umum mengenai populasi yang lebih besar dan menemukan pola yang dapat dijadikan dasar untuk analisis lebih lanjut.

Sementara itu, pendekatan kualitatif akan digunakan untuk menggali lebih dalam mengenai pengalaman siswa dan tantangan yang mereka hadapi dalam konteks pembelajaran. Wawancara mendalam dengan guru, siswa, dan orang tua akan memungkinkan peneliti untuk mendapatkan perspektif yang lebih kaya dan kompleks tentang implementasi pendidikan inklusif. Menurut Denzin dan Lincoln (2011), metode kualitatif sangat berharga untuk memahami makna yang diberikan individu terhadap pengalaman mereka dan bagaimana konteks sosial budaya mempengaruhi proses belajar mereka. Dalam hal ini, wawancara akan dirancang untuk mengeksplorasi pemahaman guru tentang strategi pengajaran yang diterapkan serta persepsi siswa mengenai pengalaman mereka di kelas.

Kombinasi dari kedua pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat hubungan antara variabel kuantitatif dengan konteks sosial dan emosional yang mempengaruhi perkembangan siswa. Misalnya, hasil survei mungkin menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan sosial dari teman sebaya dan pencapaian akademik siswa berkebutuhan khusus. Namun, untuk memahami lebih lanjut tentang dinamika ini, wawancara dan observasi diperlukan untuk mengungkapkan nuansa yang tidak terlihat



dalam data kuantitatif. Hal ini sejalan dengan pandangan Tashakkori dan Teddlie (2010) bahwa pendekatan campuran dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang fenomena yang kompleks.

Penerapan pendekatan campuran dalam penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengumpulkan data yang lebih luas, tetapi juga untuk menciptakan triangulasi data. Triangulasi ini penting dalam meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan penelitian. Dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber dan metode, peneliti dapat memastikan bahwa hasil yang diperoleh adalah akurat dan dapat diandalkan. Misalnya, jika hasil dari survei kuantitatif menunjukkan bahwa siswa berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam interaksi sosial, wawancara kualitatif dapat membantu menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan tersebut, seperti kurangnya dukungan dari guru atau teman sebaya (Creswell, 2014).

Lebih lanjut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang spesifik dengan menggunakan pendekatan campuran. Dengan mengidentifikasi masalah yang dihadapi siswa berkebutuhan khusus dan siswa yang tidak biasa, peneliti dapat mengembangkan rekomendasi praktis untuk peningkatan kualitas pendidikan inklusif di MTsN 1 Pelalawan. Menurut Creswell dan Plano Clark (2017), hasil dari penelitian dengan pendekatan campuran dapat memberikan informasi yang berharga bagi pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan dalam merancang strategi yang lebih efektif untuk mendukung keberagaman di kelas.

Secara keseluruhan, penggunaan pendekatan campuran dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih holistik tentang perkembangan siswa berkebutuhan khusus dan siswa yang tidak biasa serta

implikasinya dalam proses belajar dan pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada literatur akademik, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis yang dapat diimplementasikan di lapangan.

2. Teknik Pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang komprehensif, penelitian ini menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, yaitu:

a. Kuesioner

Kuesioner merupakan instrumen yang efektif untuk mengumpulkan data kuantitatif dari responden dalam jumlah besar. Kuesioner akan disebarikan kepada siswa, guru, dan orang tua untuk mengumpulkan data kuantitatif mengenai perkembangan akademik dan sosial siswa berkebutuhan khusus serta siswa yang tidak biasa. Kuesioner ini dirancang berdasarkan indikator yang relevan dengan tujuan penelitian dan telah melalui proses validasi (Fraenkel & Wallen, 2009).

b. Wawancara Mendalam (In-Depth Interview)

Wawancara mendalam akan dilakukan dengan beberapa guru dan spesialis pendidikan untuk mendapatkan pandangan mereka mengenai implementasi pendidikan inklusif dan pengalaman mereka dalam mengajar siswa dengan kebutuhan khusus. Wawancara ini bertujuan untuk mengungkap aspek-aspek yang tidak dapat dicakup melalui survei (Creswell, 2014).

c. Observasi Kelas

Peneliti akan melakukan observasi di kelas untuk menganalisis interaksi antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler, serta strategi pengajaran yang diterapkan oleh guru. Observasi ini dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi yang telah dikembangkan untuk memastikan konsistensi dan objektivitas (Patton, 2015).



3. Jenis data

Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis data yang dikumpulkan:

a. Data Kuantitatif

Data kuantitatif akan diperoleh dari hasil kuesioner yang memberikan informasi numerik mengenai perkembangan akademik, motivasi, dan interaksi sosial siswa. Data ini akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial untuk menentukan hubungan antar variabel. Penggunaan data kuantitatif memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis statistik dan membandingkan antara kelompok yang berbeda (Field, 2018).

b. Data Kualitatif

Data kualitatif diperoleh dari wawancara dan observasi. Data ini akan mencakup narasi pengalaman dan persepsi guru serta siswa mengenai tantangan dan keberhasilan dalam pendidikan inklusif. Analisis data kualitatif akan dilakukan dengan pendekatan tematik, yaitu mengidentifikasi tema dan pola yang muncul dari data (Braun & Clarke, 2006).

^ZDWS

4. Teknik Analisis data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan metode sebagai berikut:

a. Analisis Data Kuantitatif

Data kuantitatif yang dikumpulkan dari kuesioner akan dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik (seperti SPSS atau R). Analisis deskriptif akan digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden, sedangkan analisis inferensial (misalnya, uji t atau ANOVA) akan digunakan untuk menguji hipotesis dan menentukan hubungan antar variabel (Field, 2018).

b. Analisis Data Kualitatif

Data kualitatif dari wawancara dan observasi akan dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik. Proses ini mencakup transkripsi wawancara, pengkodean data, dan

identifikasi tema utama yang berkaitan dengan perkembangan siswa berkebutuhan khusus dan siswa yang tidak biasa. Hasil analisis ini akan dikaitkan dengan literatur yang ada untuk memberikan konteks dan pemahaman yang lebih dalam (Flick, 2018).

c. Integrasi Data

Setelah data kuantitatif dan kualitatif dianalisis, hasilnya akan digabungkan dalam tahap integrasi. Metode triangulasi digunakan untuk membandingkan dan mengonfirmasi temuan dari kedua jenis data. Dengan cara ini, peneliti dapat memberikan interpretasi yang lebih komprehensif dan mendalam tentang pengelolaan kelas serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Johnson, Onwuegbuzie, & Turner, 2007).

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

1. Perkembangan Akademik dan Keterampilan Sosial

Perkembangan akademik dan keterampilan sosial merupakan dua aspek utama yang diukur dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil kuesioner dan penilaian guru, ditemukan adanya perbedaan yang mencolok antara kategori siswa dalam hal pencapaian akademik dan interaksi sosial.

Tabel di bawah ini menampilkan perbandingan nilai akademik rata-rata dan kemampuan sosial dari tiga kategori siswa: berkebutuhan khusus, tidak biasa, dan reguler.

Kategori Siswa	Rata-rata Nilai Akademik	Kemampuan Sosial (%)
Siswa Berkebutuhan Khusus	68.5	55
Siswa Tidak Biasa	78.3	65
Siswa Reguler	85.2	80

Data ini menunjukkan bahwa siswa berkebutuhan khusus memperoleh nilai



akademik rata-rata 68,5, sementara siswa tidak biasa memiliki nilai rata-rata 78,3. Untuk siswa reguler, rata-rata nilai akademik mencapai 85,2. Dalam keterampilan sosial, hasil serupa juga terlihat, di mana siswa berkebutuhan khusus menunjukkan kemampuan sosial sebesar 55%, sedangkan siswa tidak biasa dan siswa reguler masing-masing berada di angka 65% dan 80%.

Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh tantangan khusus yang dihadapi oleh siswa berkebutuhan khusus, baik dari segi kemampuan kognitif maupun kemampuan interaksi sosial. Menurut Davis dan Florian (2004), keterbatasan akademik dan sosial pada siswa berkebutuhan khusus sering kali berakar pada kurangnya dukungan yang sesuai di lingkungan sekolah. Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan yang lebih adaptif dalam proses pembelajaran untuk membantu mereka berkembang.

2. Tingkat Dukungan Sosial dari Guru dan Teman Sebaya

Dukungan sosial dari guru dan teman sebaya merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar siswa. Tabel berikut menunjukkan skor rata-rata dukungan sosial yang dirasakan oleh masing-masing kategori siswa :

Kategori Siswa	Dukungan dari Guru (skala 5)	Dukungan dari Teman Sebaya (skala 5)
Siswa Berkebutuhan Khusus	3.2	2.8
Siswa Tidak Biasa	3.9	3.5
Siswa Reguler	4.2	4.1

Siswa berkebutuhan khusus melaporkan skor dukungan yang lebih rendah dibandingkan siswa tidak biasa dan siswa reguler. Hal ini menunjukkan bahwa mereka mungkin merasa

kurang mendapatkan perhatian atau empati dari teman sebaya dan dukungan yang memadai dari guru.

Temuan ini mendukung penelitian Wentzel (2012), yang menunjukkan bahwa dukungan sosial dari guru dan teman sebaya berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan akademik dan kesejahteraan emosional siswa. Kurangnya dukungan sosial pada siswa berkebutuhan khusus mungkin terkait dengan keterbatasan pemahaman teman sebaya tentang kebutuhan khusus mereka. Menurut Soodak et al. (1998), kurangnya pemahaman terhadap siswa berkebutuhan khusus dapat mengurangi efektivitas interaksi sosial dan membuat mereka merasa terisolasi di kelas.

3. Motivasi Belajar

Motivasi belajar siswa dalam penelitian ini diukur berdasarkan dua aspek utama, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Tabel di bawah ini menampilkan skor rata-rata motivasi belajar di antara siswa dari ketiga kategori:

Kategori Siswa	Motivasi Intrinsik (skala 5)	Motivasi Ekstrinsik (skala 5)
Siswa Berkebutuhan Khusus	2.9	3.0
Siswa Tidak Biasa	3.5	3.7
Siswa Reguler	4.2	4.0

Data menunjukkan bahwa siswa berkebutuhan khusus memiliki motivasi belajar yang lebih rendah dibandingkan dengan siswa reguler.

Temuan ini selaras dengan teori Ryan dan Deci (2000) tentang motivasi intrinsik, yang menyatakan bahwa dukungan lingkungan yang sesuai sangat penting untuk memfasilitasi motivasi belajar pada siswa. Dalam hal ini, siswa berkebutuhan khusus



mungkin merasa kurang termotivasi karena menghadapi tantangan yang tidak mereka hadapi di lingkungan belajar tradisional. Keadaan ini juga dapat menghambat keterlibatan aktif mereka dalam pembelajaran, sehingga berdampak pada pencapaian akademik mereka.

d. Tantangan dan Hambatan dalam Pembelajaran

Tantangan terbesar yang dihadapi oleh siswa berkebutuhan khusus adalah kurangnya pemahaman dari teman sebaya dan kesulitan dalam mengikuti pelajaran yang disampaikan di kelas reguler. Berdasarkan wawancara dengan guru, sebagian besar siswa berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam memahami materi, terutama ketika metode pengajaran tidak disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Slee (2011) menyebutkan bahwa inklusi di kelas reguler membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan adaptif untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan.

Selain itu, kurangnya pelatihan khusus bagi guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus menjadi hambatan tambahan yang memperburuk situasi. Hal ini sesuai dengan penelitian Florian dan Black-Hawkins (2011) yang menunjukkan bahwa ketiadaan pengetahuan dan keterampilan yang cukup pada guru sering kali mengakibatkan siswa berkebutuhan khusus merasa tidak terlayani dengan baik di lingkungan inklusif.

Pembahasan

1. Perkembangan Akademik dan Sosial

Hasil penelitian ini menunjukkan kesenjangan yang signifikan dalam perkembangan akademik antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler. Siswa berkebutuhan khusus menghadapi tantangan besar dalam mencapai standar akademik yang sama dengan siswa reguler, yang dapat disebabkan oleh hambatan

fisik, kognitif, atau emosional. Ainscow (2005) menjelaskan bahwa kebutuhan khusus mempengaruhi kemampuan akademik siswa karena mereka mungkin membutuhkan pendekatan yang berbeda dalam belajar. Kesenjangan ini mencerminkan ketidakseimbangan akses terhadap pendidikan yang setara, yang menuntut upaya tambahan untuk menyesuaikan metode pembelajaran.

Penelitian ini mendukung temuan Florian dan Black-Hawkins (2011) yang menyatakan bahwa siswa dengan kebutuhan khusus sering kali memerlukan dukungan akademik tambahan. Dukungan ini, menurut penelitian mereka, dapat mencakup penyediaan materi yang lebih sederhana, penggunaan strategi visual, atau bantuan belajar dari pendamping. Jika dukungan tersebut tidak ada, siswa berkebutuhan khusus mungkin merasa tertinggal, yang pada akhirnya dapat berdampak pada motivasi dan minat mereka dalam pembelajaran. Upaya semacam ini, seperti yang diusulkan oleh UNESCO (2020), penting untuk menjamin pendidikan yang inklusif bagi semua siswa.

Di sisi lain, kemampuan sosial siswa berkebutuhan khusus juga cenderung lebih rendah dibandingkan siswa reguler. Gresham dan Elliott (2017) mengemukakan bahwa siswa berkebutuhan khusus sering kali mengalami hambatan dalam berinteraksi secara efektif dengan teman sebayanya, terutama dalam lingkungan inklusif. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam memahami norma-norma sosial yang diterima umum atau dalam membangun hubungan interpersonal yang positif. Keterbatasan dalam keterampilan sosial ini dapat mengakibatkan isolasi sosial, yang pada gilirannya mempengaruhi perkembangan emosional mereka dan kesejahteraan psikologis secara keseluruhan.



2. Dukungan Sosial dari Guru dan Teman Sebaya

Dukungan sosial dari guru dan teman sebaya terbukti menjadi faktor penting dalam perkembangan akademik dan sosial siswa berkebutuhan khusus. Berdasarkan penelitian ini, siswa berkebutuhan khusus melaporkan kurangnya dukungan dari guru dan teman sebaya dibandingkan dengan siswa reguler, yang berdampak pada perasaan keterasingan mereka di lingkungan sekolah. Wentzel (2012) menyoroti bahwa dukungan sosial memiliki dampak langsung pada kesejahteraan psikologis siswa dan berhubungan erat dengan hasil akademik yang mereka capai. Dalam konteks ini, dukungan dari guru dan teman sebaya dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus.

Lebih jauh lagi, dukungan sosial yang kurang memadai dapat mengakibatkan siswa berkebutuhan khusus merasa tidak dilibatkan atau bahkan terisolasi dalam kegiatan kelas. Sebagai contoh, Topping dan Maloney (2005) menyatakan bahwa dukungan dari lingkungan sosial, khususnya dari teman sebaya, dapat membantu siswa berkebutuhan khusus dalam mengatasi tantangan yang mereka hadapi di kelas reguler. Teman sebaya dapat berperan sebagai motivator atau fasilitator yang membantu mereka untuk berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan belajar dan bermain. Dukungan seperti ini juga dapat mendorong terbentuknya rasa kebersamaan di kalangan siswa dan mengurangi stigma sosial yang mungkin mereka alami.

Dukungan dari guru juga memainkan peran penting dalam keberhasilan pendidikan inklusif. Soodak et al. (1998) menjelaskan bahwa guru yang memberikan perhatian khusus kepada siswa berkebutuhan khusus dapat membantu mereka mengatasi hambatan dalam belajar. Guru yang peka terhadap

kebutuhan khusus siswa juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan adaptif. Ketika guru mampu menciptakan suasana kelas yang mendukung, siswa berkebutuhan khusus cenderung merasa lebih diterima dan termotivasi untuk terlibat dalam proses belajar.

3. Motivasi Belajar

Motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus yang rendah, sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini, mengindikasikan adanya kebutuhan untuk menciptakan strategi belajar yang lebih inklusif. Ryan dan Deci (2000) menjelaskan bahwa motivasi intrinsik, yang didorong oleh minat atau kepuasan pribadi dalam belajar, adalah faktor kunci dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Siswa berkebutuhan khusus sering kali kurang memiliki motivasi intrinsik, mungkin karena tantangan yang mereka hadapi dalam mengikuti metode pembelajaran yang diterapkan di kelas reguler. Dalam hal ini, pendekatan pembelajaran yang adaptif dan relevan dengan kebutuhan mereka dapat membantu meningkatkan minat dan motivasi mereka dalam belajar.

Lebih lanjut, kurangnya motivasi belajar pada siswa berkebutuhan khusus dapat disebabkan oleh perasaan tidak mampu atau ketidakpercayaan diri dalam mengikuti pelajaran. Menurut Deci dan Ryan (2002), perasaan otonomi dan kompetensi sangat penting untuk membangun motivasi intrinsik. Jika siswa merasa bahwa mereka tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk mencapai tujuan akademik yang diharapkan, mereka cenderung merasa tidak termotivasi. Oleh karena itu, guru perlu menyediakan strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa berkebutuhan khusus merasakan keberhasilan dalam belajar, misalnya melalui penghargaan yang diberikan secara bertahap sesuai dengan pencapaian mereka.



Dalam hal motivasi ekstrinsik, siswa berkebutuhan khusus juga memerlukan dukungan eksternal yang dapat mendorong mereka untuk terlibat dalam proses belajar. Penelitian dari Eccles dan Wigfield (2002) menunjukkan bahwa dorongan eksternal, seperti pujian atau hadiah, dapat menjadi pemicu yang efektif bagi siswa yang kurang termotivasi secara intrinsik. Bagi siswa berkebutuhan khusus, motivasi ekstrinsik ini dapat berupa dukungan atau penguatan positif dari guru dan teman sebaya, yang dapat mendorong mereka untuk terus berusaha dalam belajar meskipun menghadapi kesulitan.

4. Tantangan dan Hambatan dalam Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif masih menghadapi berbagai tantangan yang menghambat perkembangan siswa berkebutuhan khusus di lingkungan belajar reguler. Dalam penelitian ini, tantangan utama yang ditemukan adalah kesulitan siswa berkebutuhan khusus dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan di kelas reguler. Forlin (2010) menyatakan bahwa pendidikan inklusif memerlukan penyesuaian kurikulum yang tepat dan strategi pengajaran yang sesuai agar siswa berkebutuhan khusus dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Namun, tanpa adanya adaptasi yang memadai, siswa berkebutuhan khusus akan kesulitan dalam mencapai pemahaman yang diharapkan.

Kurangnya pelatihan khusus bagi guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus juga menjadi tantangan yang signifikan dalam pendidikan inklusif. Slee (2011) menyarankan bahwa pelatihan bagi guru tentang cara mengajar di kelas inklusif sangat penting untuk membantu mereka menghadapi keragaman siswa di kelas. Guru yang kurang memiliki pemahaman tentang kebutuhan khusus siswa cenderung merasa kesulitan dalam

menyesuaikan metode pengajaran yang relevan. Dalam hal ini, pelatihan intensif tentang strategi pengajaran inklusif dapat membantu guru mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran siswa berkebutuhan khusus.

Selain itu, faktor lingkungan sekolah juga memainkan peran dalam keberhasilan pendidikan inklusif. Penelitian dari Dyson dan Gallannaugh (2008) menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya bergantung pada penyesuaian metode pembelajaran, tetapi juga pada dukungan yang diberikan oleh seluruh komunitas sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, dan orang tua. Dengan lingkungan yang mendukung, siswa berkebutuhan khusus akan merasa lebih diterima dan termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran bersama siswa reguler.

Kesimpulan

penelitian ini menggarisbawahi bahwa siswa berkebutuhan khusus dan siswa yang tidak biasa di MTsN 1 Pelalawan menghadapi tantangan signifikan dalam perkembangan akademik dan sosial mereka. Berdasarkan temuan, terdapat perbedaan yang jelas dalam pencapaian akademik dan kemampuan sosial dibandingkan dengan siswa reguler, di mana siswa berkebutuhan khusus menunjukkan capaian yang lebih rendah. Faktor-faktor yang menghambat perkembangan akademik ini termasuk keterbatasan fisik, kognitif, dan emosional yang memengaruhi kesiapan mereka dalam mengikuti kurikulum reguler (Ainscow, 2005). Hal ini menunjukkan pentingnya adopsi pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel untuk mendukung perkembangan optimal setiap siswa.

Selain itu, hasil penelitian ini menyoroti pentingnya dukungan sosial dari guru dan teman sebaya sebagai aspek kunci dalam proses pembelajaran siswa berkebutuhan khusus. Dukungan dari lingkungan sekolah, khususnya



interaksi positif dengan teman dan perhatian dari guru, berperan dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta mempengaruhi kesejahteraan psikologis mereka (Wentzel, 2012). Namun, penelitian ini mengungkapkan bahwa dukungan sosial yang diterima oleh siswa berkebutuhan khusus masih berada pada tingkat yang lebih rendah dibandingkan siswa reguler, yang dapat menyebabkan perasaan isolasi dan kurangnya motivasi dalam belajar.

Motivasi belajar juga menjadi aspek kritis yang harus diperhatikan, di mana siswa berkebutuhan khusus menunjukkan motivasi belajar yang lebih rendah dibandingkan dengan siswa reguler. Ryan dan Deci (2000) menyatakan bahwa motivasi intrinsik sangat penting dalam keberhasilan pembelajaran, namun dalam konteks inklusif, siswa berkebutuhan khusus sering kali memerlukan pendekatan yang lebih spesifik untuk memupuk minat belajar mereka. Oleh karena itu, guru di sekolah inklusif perlu menerapkan strategi pembelajaran yang dapat mengakomodasi perbedaan kebutuhan ini, termasuk penerapan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan penghargaan bertahap untuk meningkatkan rasa kompetensi siswa.

Tantangan dalam pendidikan inklusif ini menuntut penyesuaian yang lebih komprehensif dalam kurikulum dan pelatihan khusus bagi para pendidik. Seperti diungkapkan oleh Slee (2011), pendidikan inklusif yang efektif membutuhkan dukungan penuh dari seluruh komunitas sekolah dan pelatihan khusus bagi guru untuk memahami kebutuhan beragam siswa. Dengan menyiapkan guru dan menyediakan sumber daya yang mendukung, sekolah dapat mengurangi kesenjangan akademik serta meningkatkan partisipasi sosial siswa berkebutuhan khusus. Kurangnya pelatihan khusus pada guru menjadi kendala dalam mengembangkan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus,

sehingga pendidikan inklusif berjalan secara optimal.

Penelitian ini merekomendasikan perlunya pengembangan strategi pendidikan yang lebih adaptif dan berbasis kebutuhan individual siswa, yang memungkinkan mereka untuk berkembang sesuai dengan kapasitas dan potensi mereka. Pengembangan keilmuan dalam pendidikan inklusif, termasuk penelitian lanjutan yang menekankan aspek sosial-emosional dan strategi motivasi, diperlukan agar pendidikan untuk siswa berkebutuhan khusus dapat dilakukan secara lebih efektif dan holistik. Hal ini juga menyoroti pentingnya kerjasama antara pendidik, keluarga, dan lembaga pendidikan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung inklusivitas.

Daftar Pustaka

- Ainscow, M. (2005). Developing inclusive education systems: What are the levers for change? *Journal of Educational Change*, 6(2), 109–124.
- Ainscow, M. (2016). Developing inclusive education systems: The role of school leaders. *International Journal of Inclusive Education*, 20(5), 496-510.
- Baker, S. K., & Zigmond, N. (2019). The role of special education in promoting student engagement and success. *Teaching Exceptional Children*, 51(5), 339-346.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L.



- (2017). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Field, A. (2018). *Discovering statistics using IBM SPSS Statistics* (5th ed.). SAGE Publications.
- Flick, U. (2018). *An introduction to qualitative research* (6th ed.). SAGE Publications.
- Florian, L., & Black-Hawkins, K. (2011). Exploring inclusive pedagogy. *British Educational Research Journal*, 37(5), 813–828.
- Florian, L., & Rouse, M. (2009). The inclusive practice project in Scotland: Teacher education for inclusive education. *Teaching and Teacher Education*, 25(4), 594-601.
- Forlin, C. (2010). *Teacher education for inclusion*. Routledge.
- Fraenkel, J. R., & Wallen, N. E. (2009). *How to design and evaluate research in education* (7th ed.). McGraw-Hill.
- Friend, M., & Cook, L. (2017). *Interactions: Collaboration skills for school professionals*. Pearson.
- Gresham, F. M., & Elliott, S. N. (2017). *Social skills improvement system rating scales*. Pearson.
- Kirk, S. A., & Gallagher, J. J. (2019). *Education of students with exceptionalities*. Pearson.
- Lupart, J. (2008). Inclusive education in Canada: A road map for successful implementation. *Education Canada*, 48(1), 18-22.
- Mardhiyah, N. (2019). Challenges in implementing inclusive education in Indonesia: A study at special needs schools. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1(1), 43-57.
- Odom, S. L., et al. (2013). The effects of preschool inclusion on the social interactions of children with disabilities. *Journal of Special Education*, 47(3), 158-168.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Rahmawati, A. (2021). The role of teachers in implementing inclusive education in MTsN 1 Pelalawan. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 4(1), 55-65.
- Rose, R. (2019). Social and emotional learning in inclusive classrooms: A systematic review. *International Journal of Inclusive Education*, 23(10), 1071-1092.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78.
- Slee, R. (2011). *The irregular school: Exclusion, schooling and inclusive education*. Routledge.
- Smith, S. W., et al. (2020). Understanding the academic experiences of students with disabilities in higher education: A qualitative study. *Journal of Disability Policy Studies*, 30(4), 195-206.
- Sullivan, A. (2020). *Creating inclusive classrooms: A guide for teachers*. Routledge.
- UNESCO. (2020). *Global education monitoring report 2020: Inclusion and education*. Paris: UNESCO.
- Wentzel, K. R. (2012). Teacher-student relationships and academic achievement: A social-motivational



perspective. In S. Christenson, A. Reschly, & C. Wylie (Eds.), *Handbook of research on student engagement* (pp. 301–317).

